

Abstrak

Penyesuaian diri merupakan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dan perubahan lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter dan kecemasan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Sampel penelitian berjumlah 84 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala Pola Asuh Otoriter, Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A), dan Psychological Adjustment Scale (PAS), kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyesuaian diri, sedangkan kecemasan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri. Secara simultan, pola asuh otoriter dan kecemasan sosial berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri dengan nilai R Square sebesar 0,331. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 33,1% terhadap penyesuaian diri, sedangkan 66,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata kunci: pola asuh otoriter, kecemasan sosial, penyesuaian diri, mahasiswa baru.

Abstract

Adjustment is the ability of students to cope with the demands and changes in the university environment. This study aimed to determine the effects of authoritarian parenting and social anxiety on the adjustment of first-year students at the Faculty of Psychology, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Class of 2025. This study employed a quantitative approach with a causal associative design. The sample consisted of 84 students selected using purposive sampling. Data were collected using the Authoritarian Parenting Scale, Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A), and Psychological Adjustment Scale (PAS), and were analyzed using multiple linear regression. The results showed that authoritarian parenting had a significant negative effect on adjustment, while social anxiety did not have a significant effect on adjustment. Simultaneously, authoritarian parenting and social anxiety had a significant effect on adjustment, with an R Square value of 0.331. This indicates that both variables jointly contributed 33.1% to adjustment, while the remaining 66.9% was influenced by other factors outside the study.

Keywords: *authoritarian parenting, social anxiety, adjustment, first-year students.*



Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah Robbil ‘alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta’ala atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Kecemasan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Bandung Angkatan 2025"** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ulfiah, M.Si., CPCE., MCE., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Bapak Dr. H. Irfan Fahmi, S.Th.I., M.Psi., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Ibu Nisa Hermawati, M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Ibu Prof. Dr. Fenti Hikmawati, M.Si., selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Riana Asep Lesmana, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta, yakni Bapak Mayor Inf Damo dan Ibu Fitri Novia Ratna Wulan yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat bagi penulis.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Bandung, 20 Agustus 2026

Reyka Dwi Handayani

1196000150



Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahillāhirabbil 'ālamīn, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kemudahan, serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Perjalanan menyusun skripsi bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

1. Kepada kedua orang tua tercinta, yakni Bapak Mayor Inf Damo dan Ibu Fitri Novia Ratna Wulan yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat bagi penulis. Kepada kedua saudara penulis, yakni dr. Anggie Puspita Sari selaku kakak Perempuan dan Gilang Satria Dharma Pamungkas selaku adik laki-laki penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan tanpa henti. Terima kasih telah menjadi alasan bagi penulis untuk terus bangkit dan menyelesaikan setiap proses yang dilalui.
2. Kepada teman-teman penulis, Anindita Amelia, Fifin Nur Zaen, Primadita Putri, Faza Fauziyyah, Wulandari Oktavia, Ishika Shabrina Putri, Diana Nur A, Fatma Ambar, Qori Khoirunnisa, yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka, menjadi tempat berbagi cerita, saling menguatkan, serta memberikan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
3. Kepada Ahmad Budianto yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka, menjadi tempat berbagi cerita, saling menguatkan, serta memberikan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
4. Kepada teman-teman *online* penulis, Azmi, Riri, Rindi, Chusnul, Upik, Cio, seluruh warga Jungler yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu, yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka, menjadi tempat berbagi cerita, serta memberikan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
5. Kepada sekelompok musisi yang disukai penulis dengan lagu-lagunya yang menemani penulis selama proses penyusunan skripsi, *One Direction*, *5 Second of Summer*, *Twenty One Pilots*, *Avenged Sevenfold*, *My Chemical Romance*, *Neck Deep*, *Bring Me The Horizon*, *Green Day*, *Radiohead*, *Sleeping With Sirens*, *Panic! At The Disco*, *The Beatles*,

Stray Kids, Lana Del Rey, Taylor Swift, Billie Eilish, Ariana Grande, Niki Zefanya, Mitski, Sienna Spiro, dan Olivia Rodrigo.

6. Kepada diri sendiri, Reyka Dwi Handayani yang telah bertahan sejauh ini walaupun melalui proses yang lama dan melelahkan dalam menghadapi hambatan yang sudah dilalui, terima kasih untuk tidak menyerah, tetaplah menjadi teman selama-lamanya untuk penulis.

Akhir kata, semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi langkah awal untuk terus berkarya serta memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat



Daftar Isi

Lembar Pengesahan.....	Error! Bookmark not defined.
Lembar Pernyataan Bebas Plagiarism.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Lembar Persembahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar.....	vii
Ucapan Terima Kasih.....	ix
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Pola Asuh Orang Tua.....	11
Definisi pola asuh orang tua.	11
Dimensi pola asuh orang tua.	11
Jenis pola asuh orang tua.....	12
B. Pola Asuh Otoriter	15
Definisi Pola Asuh Otoriter.....	15
Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter.....	15
Aspek Pola Asuh Otoriter.....	16
Faktor-Faktor Pola Asuh Otoriter.....	18
Dampak Pola Asuh Otoriter.	19
Pola Asuh dalam Perspektif Islam.....	19
C. Kecemasan Sosial.....	21
Definisi Kecemasan Sosial	21
Faktor Kecemasan Sosial.....	21
Aspek-Aspek Kecemasan Sosial.	22
Dampak Kecemasan Sosial.....	22
D. Penyesuaian Diri	25
Definisi Penyesuaian Diri.....	25

Faktor Penyesuaian Diri	26
Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	29
Ciri-Ciri Penyesuaian diri yang kurang optimal.....	31
Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam.....	32
E. Kerangka Pemikiran	34
F. Hipotesis Penelitian	36
BAB 3.....	37
METODE PENELITIAN	37
A. Rancangan Penelitian.....	37
B. Variabel Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	39
Sampel.....	39
D. Teknik sampling	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Instrumen Penelitian.....	40
G. Teknik Analisis Data	57
Analisis Statistik Deskriptif.....	57
Analisis Statistik Inferensial.	58
Uji Normalitas	58
Uji Linearitas.	58
Uji Multikolinieritas.....	58
Uji Heteroskedastisitas.	59
Uji Koefisien Determinasi.....	59
Uji Simultan (Uji F).	59
BAB 4.....	60
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
C. Analisis Statistik Inferensial	63
Uji Normalitas	63
Uji Linearitas	63
Uji Multikolinieritas.....	65
Uji Heteroskedastisitas	65
D. Analisis Regresi Linier Berganda	66
Uji Koefisien Determinasi.....	66

Uji Simultan (Uji F)	66
Uji Parsial T.....	67
BAB 5	75
PENUTUP	75
Lampiran-Lampiran.....	77
<i>Lampiran 1.</i> Kuesioner Sebelum Uji Coba.....	77
<i>Lampiran 1.</i> Kuesioner Setelah Uji Coba.....	81
Surat Izin Pengambilan Data Penelitian.....	87
Daftar Pustaka.....	88
Riwayat Hidup	94



Daftar Tabel

Tabel 3. 1	38
Tabel 3. 2	41
Tabel 3. 3	42
Tabel 3. 4	42
Tabel 3. 5	44
Tabel 3. 6	44
Tabel 3. 7	45
Tabel 3. 8	46
Tabel 3. 9	48
Tabel 3. 10	48
Tabel 3. 11	50
Tabel 3. 12	50
Tabel 3. 13	51
Tabel 3. 14	52
Tabel 3. 15	53
Tabel 3. 16	53
Tabel 3. 17	54
Tabel 3. 18	54
Tabel 3. 19	56
Tabel 4. 1	60
Tabel 4. 2	61
Tabel 4. 3	61
Tabel 4. 4	62
Tabel 4. 5	62
Tabel 4. 6	63
Tabel 4. 7	64
Tabel 4. 8	64
Tabel 4. 9	65
Tabel 4. 10	65

Tabel 4. 11	66
Tabel 4. 12	67
Tabel 4. 13	67



Daftar Gambar

Gambar 2. 1.....	36
------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa ialah individu yang sudah melewati fase Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berproses untuk memasuki dunia perguruan tinggi. Proses peralihan individu ini menyangkut status mahasiswa baru dan mulai memasuki fase dewasa awal yang umumnya berada pada kisaran usia 18–25 tahun (Santrock, 2011 dalam Siregar dkk, 2022). Santrock mengemukakan bahwasanya mahasiswa baru bukan sekadar bermakna siswa ataupun mahasiswa tahun pertama baik pada jenjang SMA maupun di perguruan tinggi, melainkan pula orang baru serta pemula. Maka dari itu, situasi sebelum dan setelah menapakkan kaki di perguruan tinggi tersebut mempunyai perbedaan. Masa tersebut menjadi periode di mana individu menganggap dirinya tidak lagi tergolong remaja, namun juga belum mencapai kedewasaan seutuhnya, suatu kondisi yang kerap diistilahkan sebagai tahapan *emerging adulthood* (Arnett, 2000).

Perubahan lingkungan yang harus dialami oleh mahasiswa baru di perguruan tinggi ini akan memengaruhi sudut pandang mereka, khususnya terkait kapasitas diri dalam menanggulangi beragam rintangan serta problematika dalam sepanjang di universitas (Wider et al., 2017 dalam mevia 2023). Saat mahasiswa baru tidak sanggup menuntaskan beragam problematika dan rintangan, kondisi tersebut berpotensi memicu timbulnya serangkaian gangguan pada masa mendatang, khususnya gangguan psikologis. Guna menghadapi bermacam tantangan serta problematika saat mengawali masa di perguruan tinggi, mahasiswa perlu mempunyai kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan di sekelilingnya.

Dewasa awal merupakan masa seseorang sudah siap menerima posisi dalam masyarakat dan telah menyelesaikan pertumbuhannya sehingga mencapai kematangan. Individu di fase ini akan mencapai tahap kedewasaan sosial, akan lebih banyak berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sebelum memasuki masa dewasa awal dan menjadi mahasiswa, tentunya individu melewati masa remaja terlebih dahulu. Masa remaja dengan peralihan fase ini individu masih mencari jati dirinya dan diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang sulit (Hurlock 1980 dalam Papatungan, 2023). Tugas pada masa dewasa awal ini, mampu menjalankan tugas sebagai anggota masyarakat ataupun juga sebagai mahasiswa, maka dari itu

dibutuhkan adanya interaksi sosial yang dapat membantu individu pada masa dewasa awal ini untuk mengembangkan dirinya (Santrock, 2012 dalam Prastiwi, dkk 2022).

Individu yang sudah melewati masa remaja dan beralih ke masa dewasa, akan adanya tahap beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan luar rumah, teman sebaya, dan lingkungan yang lebih luas yaitu di universitas. Berdasarkan teori ekologi dari Bronfenbrenner (1995), konsepsi ini memandang bahwasanya dinamika pertumbuhan manusia teramat ditentukan oleh fenomena serta situasi pada lingkungan yang lebih luas. Lingkungan yang lebih luas ini contohnya regulasi pemerintah beserta praktik lain yang memengaruhi karakteristik lingkungan secara krusial serta saling terhubung. Periode awal, ekologi diartikan sebagai keselarasan antara individu beserta lingkungan sekelilingnya.

Peran lingkungan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan individu, salah satunya yang terpenting adalah dalam ruang lingkup keluarga. Pada ruang lingkup keluarga, anak memperoleh pembelajaran mengenai perilaku dasar yang akan menjadi bekal pada masa mendatang. Anak mengamati karakter beserta perilaku dari orang tua, sebab secara jelas maupun tersirat anak akan mereplikasi seluruh tindakan yang diperbuat oleh orang tua. Perbedaan sikap yang diterapkan orang tua kepada setiap anak menyebabkan pola pengasuhan yang diberikan pun beragam.

Metode pengasuhan yang baik serta positif terhadap anak akan menumbuhkan konsep diri yang positif bagi anak dalam memandang kepribadiannya. Anak akan mempersepsikan dirinya berdasarkan apa yang dilewati sekaligus diperoleh dari sekelilingnya (Maria dkk, 2017). Kontras halnya apabila pola asuh yang diterapkan bersifat memaksakan kehendak, contohnya karakteristik pola asuh otoriter yang rentan membawa dampak negatif pada anak, sebab orang tua kerap mengambil keputusan secara sepihak tanpa adanya komunikasi dua arah dengan anak, sekaligus orang tua mengabaikan ekspektasi serta kemauan anaknya, mayoritas dari mereka abai apabila anaknya mengalami stres (Syaibani, 2024). Interaksi dengan orang tua ini membuat individu memiliki rasa tidak aman dan tidak nyaman, bahkan juga memiliki rasa cemas dan takut terhadap orang atau situasi di lingkungan sekitarnya (Prawoto, 2010 dalam Sigarlaki, dkk, 2022).

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Khatimah dan Purnamasari (2025) yang membuktikan bahwasanya pola asuh otoriter mempunyai hubungan positif terhadap kecemasan sosial pada individu dewasa awal. Para orang tua yang mengadopsi pola asuh otoriter biasanya memberikan kontrol yang ketat, membatasi kebebasan anak dalam mengemukakan pendapat, serta lebih

menekankan kepatuhan dibandingkan komunikasi dua arah. Kondisi tersebut mampu memicu individu menjadi krisis kepercayaan diri saat bersosialisasi dengan publik sekaligus lebih mudah diselimuti kecemasan atas stigma miring dari orang lain. Penelitian sebelumnya tentang pola asuh otoriter yang dilakukan Sabda (2025) menunjukkan bahwa meskipun pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling dominan, masih terdapat mahasiswa yang memperoleh pola asuh otoriter. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Sarah (2024) yang menunjukkan bahwa sebanyak 27% responden masih menerima pola asuh otoriter dari orang tuanya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter masih menjadi salah satu bentuk pengasuhan yang dialami oleh sebagian mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Mahasiswa memiliki tugas perkembangan salah satunya adalah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa adanya rasa khawatir atau cemas. Tetapi, kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak nyaman saat harus berinteraksi dengan lingkungannya, karena ia terlalu cemas, khawatir, dan takut. Mahasiswa yang rentan mengalami kecemasan di dalam lingkup sosialnya dikarenakan adanya perasaan cemas saat berhadapan dengan orang banyak/tidak dikenal. Akibatnya, mahasiswa yang mengalami hal tersebut akan dipenuhi dengan rasa khawatir akan dihina dan dipermalukan (La Greca&Lopez, 1998 dalam Akrobi 2024).

Kecemasan sosial merupakan kondisi yang ditandai dengan munculnya rasa takut dan kecemasan yang berlebihan ketika individu berada dalam situasi sosial yang berpotensi menimbulkan penilaian negatif dari orang lain. Akibatnya, individu cenderung menghindari interaksi sosial atau tetap menjalaninya dengan perasaan tidak nyaman (La Greca & Lopez, 1998). Menurut Jatmiko (2016), mahasiswa dituntut untuk mampu berinteraksi secara aktif dalam lingkungan sosial sebagai bagian dari proses menjalani kehidupan akademik. Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa baru yang harus beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial yang berlangsung secara positif dapat mendukung proses penyesuaian diri, sedangkan pengalaman interaksi yang kurang menyenangkan berpotensi memunculkan perasaan takut, malu, maupun kecemasan dalam situasi sosial.

Fenomena kecemasan sosial pada mahasiswa baru ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zain dan Fitriana (2026) terhadap mahasiswa baru perantau dari luar Jawa Timur di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya (UNESA), hasil penelitian menunjukkan

bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sosial pada kategori sedang, meskipun masih terdapat sebagian mahasiswa yang berada pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Cholifatin, Murdiana, dan Zainuddin (2021) pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kecemasan sosial pada kategori sedang. Dari 108 responden, sebanyak 84 mahasiswa (77,78%) berada pada kategori sedang, 15 mahasiswa (13,89%) berada pada kategori tinggi, dan 9 mahasiswa (8,33%) berada pada kategori rendah. Penelitian sebelumnya tentang kecemasan sosial yang dilakukan oleh Hidayati (2018), pada mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung usia 20-22 tahun, hasil dari riset tersebut yakni, sebanyak 55 mahasiswa dari 101 orang memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Azka (2018), pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki kecemasan sosial pada tingkat sedang yaitu dengan persentase 74,6% kemudian 8,2% kelompok subjek memiliki kecemasan sosial pada kategori tinggi. Sedangkan sisanya yaitu 17,2% kelompok subjek memiliki kecemasan sosial pada taraf yang rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kecemasan sosial masih menjadi permasalahan yang dialami oleh mahasiswa baru, terutama dalam menghadapi proses adaptasi di lingkungan perguruan tinggi.

Aspek fundamental yang patut dikuasai oleh mahasiswa ialah kemampuannya untuk beradaptasi di lingkungan baru. Menurut Haber dan Runyon (1984), penyesuaian diri ialah sebuah tahapan yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan individu. Dinamika penyesuaian diri ini teramat krusial diupayakan sepanjang periode pertama di perguruan tinggi sebab berpengaruh kuat bagi kehidupan kuliah ke depannya. Mayoritas individu meraih pencapaian dalam hidupnya sekaligus pada tahapan penyesuaian dirinya, sehingga individu akan menilai secara konstruktif serta penuh harapan terhadap seluruh fenomena. Rasa optimis dan positif inilah yang menstimulasi individu untuk mengambil tindakan yang akuntabel pada masa mendatang. Sebaliknya, tidak sedikit mahasiswa yang mendapati hambatan dalam penyesuaian dirinya di lingkungan kampus, ditandai lewat keguncangan emosi, perasaan khawatir, kegusaran, serta kerap mengeluh. Hambatan dalam merealisasikan penyesuaian diri ini dapat dipicu oleh faktor pengalaman yang sebelumnya dilalui manusia, contohnya kerap mendapati kegagalan, rintangan, tekanan batin, konflik, dan sebagainya. Hal tersebut dapat memengaruhi tahapan penyesuaian dirinya hingga ia beranjak dewasa (Choirudin, 2015).

Individu yang mampu menyesuaikan diri secara optimal ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan menjalani kehidupan secara penuh dan memaknai setiap pengalaman sebagai proses belajar, kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, kebebasan dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya, dan kemampuan bersikap kreatif, fleksibel, serta adaptif dalam menghadapi perubahan sehingga mendukung aktualisasi diri. (Rogers, 1959 dalam Haber & Runyon, 1984).

Penelitian sebelumnya tentang penyesuaian diri yang dilakukan oleh Ariska Putri (2024) pada mahasiswa angkatan 2023 UIN Bandung. Temuan dari riset tersebut yakni, sebanyak 67 responden dengan persentase 17,6% memiliki penyesuaian diri dalam kategori tinggi dan sebanyak 51 responden dengan persentase 13,4% berada dalam kategori penyesuaian diri rendah. Penelitian lain yang dilakukan Muhammad Haikal Alfarras (2023) pada mahasiswa angkatan 2021 UIN Bandung. Temuan dari riset tersebut yaitu, bahwa 151 responden berada dalam kategori penyesuaian diri sedang (75,9%). Sedangkan 48 responden berkategori penyesuaian diri yang tinggi (24,1%).

Peneliti melakukan studi awal yang disebarakan melalui kuesioner *google form* yang melibatkan 57 mahasiswa Angkatan 2025 di Fakultas Psikologi UIN Bandung yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2026, studi awal mengenai bagaimana fenomena pola asuh otoriter didapatkan hasil pertanyaan terbuka yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterima mahasiswa juga beragam. Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan terhadap 57 mahasiswa, diketahui bahwa 35 mahasiswa (61,4%) menunjukkan kecenderungan pola asuh otoriter, sedangkan 22 mahasiswa (38,6%) menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam studi pendahuluan merasakan pola asuh otoriter dari orang tua, sehingga variabel ini dianggap relevan untuk diteliti lebih lanjut. Mahasiswa dengan kecenderungan mendapatkan pola asuh otoriter menggambarkan orang tua sebagai sosok yang tegas, adanya perlakuan fisik, menetapkan aturan yang jelas, membatasi aktivitas tertentu, serta mengharapkan anak untuk mematuhi keputusan yang telah ditetapkan. Hal tersebut tercermin dari beberapa jawaban responden pada pertanyaan terbuka. Sebagai contoh, salah satu responden mengungkapkan, "*Orang tua saya mendidik saya dengan sistem otoriter. Mereka memarahi saya dan terkadang memukul saya. Menurut saya tidak ada dampak positifnya, justru membuat saya trauma. Banyak sekali dampak yang saya rasakan, salah satunya saya menjadi trauma.*" Hal ini masih dalam bentuk gambaran yang perlu diteliti lebih